

BAB IV

BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 14 Februari 1871 dan wafat pada tanggal 26 Juli 1947.¹ Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang memiliki gelar Pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir. Asal-usul dan keturunan Kiai Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H. A. Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkawinannya dengan Puteri Champa lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII).²

Silsilah Kiai Hasyim Asy'ari mulai dari Sunan Giri dapat diurutkan sebagai berikut: Ainul Yaqin (Sunan Giri), Abdurrohman (Jaka Tingkir), Abdul Halim (Pangeran Benawa), Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda), Abdul Halim, Abdul Wahid, Abu Sarwan, Kiai Asy'ari (Jombang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang). Ayah; Kiai Asy'ari, Ibu; Halimah, istri; Nyai Nafiqoh dan Nyai Masruroh, anak; (1) Hannah, (2) Khoiriyah, (3) Aisyah, (4) Azzah, (5) Abdul Wahid, (6) Abdul Hakim (Abdul Kholiq), (7) Abdul Karim, (8)

¹ Tim Redaksi, "Biografi KH Hasyim Asy'ari Pendiri NU Tebuireng Jombang." (Online). Available: <http://www.pcnutulungagung.or.id/biografi-kh-hasyimasyari-pendiri-nu-tebuirengjombang/>. (Accessed: 6-February-2022)

² Abadi, "Aplikasi Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak, Tesis Pascasarjana", (Palembang: Perpustakaan Uin Raden Fatah, 1013). 52

Ubaidillah, (9) Mashurroh, (10) Abdul Qodir, (11) Fatimah, (12) Chotijah, (13) Muhammad Ya'qub.³

2. **Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H Hasyim Asy'ari sudah mengenyam pendidikan sejak kecil, suatu kesempatan yang sangat jarang dimiliki oleh anak-anak di masa itu. K.H Hasyim Asy'ari belajar di pesantren kakeknya (Kiai Usman) sampai usia 6 tahun. Pada saat beliau berusia 7 tahun (1876), beliau kembali ke pesantren ayahnya di Desa Deras satu wilayah di bagian Selatan Kota Jombang. Pada saat usia 15 tahun K.H Hasyim Asy'ari merantau ke berbagai pesantren untuk menuntut ilmu, antara lain yaitu pesantren Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggelin Madura, dan Demangan Bangkalan Madura. K.H Hasyim Asy'ari merasa ilmu yang dimiliki masih kurang, sehingga belajar ke pondok pesantren Siwalan Surabaya untuk kurun waktu kurang lebih dua tahun. Di pesantren Siwalan inilah K.H Hasyim Asy'ari diambil menantu oleh Kiai Ya'qub yang merupakan pengasuh pondok pesantren Siwalan.⁴

Setelah menikah, K.H Hasyim Asy'ari dikirim ke kota Mekkah untuk belajar ilmu agama selama tujuh tahun. Di Mekkah beliau berguru kepada ulama terkenal yaitu Syekh Ail al-athor, Sayyid Ibnu Sultan Ibnu KH.Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfuzd al-Tirmasi dan Syekh Khotib Minangkabau.⁵ Paham Wahabi dan gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh Muhammadiyah yang ada di Makkah pada saat itu sedang gencar-gencarnya. Namun dengan kecerdasannya, K.H Hasyim Asy'ari tidak terpengaruh oleh paham tersebut yang juga menuai kritik pedas saat dibawa ke Indonesia. Dengan pendidikan yang diperoleh di Mekkah, maka tidak heran apabila kondisi saat belajar di Mekkah tersebut mempengaruhi pemikiran K.H

³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wal muta'allim*, "Terjemahan Zainuri Siroj, Cet ke-1" (Jakarta: CV. Megah Jaya, 2009), vi

⁴ Z. Dhofier, "*Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*". (Jakarta: LP3ES, 2011),95.

⁵ Z. Misrawi, *K.H Hasyim Asy'ari Moderas*, "*Keumatan, dan Kebangsaan*". (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010),108.

Hasyim Asy'ari seperti fiqh madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali. Pada saat sudah selesai belajar di Mekkah dan kembali ke Indonesia, K.H Hasyim Asy'ari mengajar di pondok pesantren Nggedang sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya yaitu KH. Usman. Para santri yang belajar kepada K.H Hasyim Asy'ari di pesantren tersebut menjadi pondasi awal berdirinya pesantren Tebuireng Kota Jombang yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari sendiri.⁶

Di antara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh K.H Hasyim Asy'ari di Mekkah, adalah fiqh dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, ulum al-Hadist, tauhid, tafsir, tasawuf dan ilmu alat (nahwu sharaf), mantiq, balaghah dan lain-lain. Dari beberapa disiplin ilmu tersebut yang paling menarik perhatian beliau adalah ilmu hadist imam Muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami hukum Islam, disamping harus mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hadis dengan *sharh* dan *hashiyah*-nya. Oleh karena itu ilmu hadis sangat penting untuk dipelajari. K.H Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan institusi pesantrennya termasuk melakukan pembaruan sistem dan kurikulum. Apabila pada masa itu pesantren hanya mengembangkan sistem khalaqoh, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di samping pendidikan keagamaan. Kiprah K.H Hasyim Asy'ari kemudian berkembang di bidang sosial keagamaan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) bersama dengan ulama besar lainnya yaitu Syaikh Abdul Wahab Hasbullah dan Syaikh Bisri Syamsuri pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi NU ini bertujuan untuk

⁶ Hanani, Nurul, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderna". (Prosiding Nasional. Vol.2. hal.37-54. 2019)

memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat umum.⁷

3. Perjalanan Karier KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari begitu populer sebagai tokoh pengembang agama Islam di Nusantara. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pendiri Nahdhatul Ulama (Organisasi Islam terbesar di Indonesia). Beliau juga berasal dari garis keturunan Sultan Hadiwijaya raja Kerajaan Pajang. Kerajaan ini adalah pecahan dari Kerajaan Mataram Islam. KH. Hasyim Asy'ari wafat tanggal 25 Juli 1947 dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Kiai Hasyim Asy'ari sosok ulama yang berada di garda terdepan dalam melakukan pemberdayaan ummat dan menggugah kesadaran kolektif agar tidak mudah bertekuk lutut di hadapan penjajah.⁸

Setelah beberapa lama di tanah suci ia pulang ke Indonesia. Dalam perjalanan pulang ke tanah air, ia singgah di Johor (Malaysia) dan mengajar di sana. Pulang ke Indonesia tahun 1899, KH Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren, di Tebuireng yang kemudian menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad ke 20. Sejak tahun 1900, KH Hasyim Asy'ari memosisikan pesantren Tebuireng, menjadi pusat pembaharuan bagi pengajaran Islam tradisional.

Sepak terjang KH Hasyim Asy'ari, tepat pada tanggal 31 Januari 1926 H (16 Rajab 1344) bersama dengan kiai-kiai lainnya ia mendirikan Nahdatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan dan sosial ini pun berkembang pesat dan berpengaruh. Nama KH Hasyim Asy'ari semakin terkenal dan berpengaruh. Kemudian NU berperan besar bagi pengembangan Islam ke desa - desa maupun perkotaan di Jawa. Sebagai orang yang berpandangan luas, KH Hasyim Asy'ari sangat bersifat

⁷ A'dlom, Syamsul. *"Kiprah KH.Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Prndidikan Agama Islam"*. (Jurnal Pustaka. STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang, 2014),17

⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, "Keumatan dan Kebangsaan"*(Jakarta: Kompas penerbit buku, 2010), 6

toleran terhadap aliran atau pendapat yang berbeda dengan konsep dan pemikirannya. Ini dibuktikan dengan akrabnya beliau dengan Kiai Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Ia mengutamakan persatuan dan ukhuwah Islamiyah dengan menghindari perpecahan di tubuh umat Islam.

Pada masa pendudukan Jepang, KH Hasyim Asy'ari pernah ditangkap tanpa sebab yang jelas. Namun kemudian ia dibebaskan melalui perjuangan anaknya Kiai Wahid Hasyim. Setelah Indonesia merdeka, melalui pidato - pidatonya KH Hasyim Asy'ari membakar semangat para pemuda supaya mereka berani berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1947 karena pendarahan otak dan dimakamkan di Tebuireng.

Dalam pondok pesantren Tebuireng, bukan hanya ilmu agama saja yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca huruf latin, menulis dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, berorganisasi dan berpidato. Cara yang dilakukannya itu mendapat reaksi masyarakat sebab dianggap bid'ah. Ia dikecam, tetapi tidak mundur dari pendiriannya. Baginya mengajarkan agama berarti memperbaiki manusia. Pemerintahan Belanda bersedia mengangkatnya menjadi pegawai negeri dengan gaji yang cukup besar asalkan mau bekerja sama, tetapi tawaran tersebut ditolaknya. Dengan alasan yang tidak diketahui. Dan sesudah itu ia diangkat menjadi Kepala Urusan Agama (KUA). Jabatan itu diterimanya karena terpaksa, tetapi ia tetap mengasuh pondok pesantren Tebuireng.⁹

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Selain sibuk mendidik, berdakwah, dan berjuang, beliau juga seorang penulis yang produktif, karya-karyanya banyak menjawab masalah-masalah di tengah umat, seperti masih banyaknya umat Islam belum paham persoalan tauhid dan aqidah, beliau menulis kitab

⁹ (<http://www.tokohindonesia.com>.[http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim Asy'ari](http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim_Asy'ari))

tentang aqidah. Selain itu beliau juga aktif sebagai kolumnis di Majalah Nahdlatul Ulama, Swara Nahdhotel Oelama dan Panji Masyarakat. Beliau menulis kolom untuk menjawab masalah-masalah fiqhiyyah, fatwa dan nasehat untuk umat muslim, bacaan doa-doa untuk komunitas Nahdhiyyin dan lain-lain.

Karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, seperti: 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. 2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdatul Ulama*. 3) *Mawa'idz*. 4) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Maqhab al-'Immah al Arba'ah*. 5) *Arba'na Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'Jam'iyyat Nahdatul Ulama*. 6) *Al-Nur al-Mubin fi Ma'habbati Sayyid Al-Mursalin*. 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. 8) *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fu Hadith al-Mawta wa Syuru' alSunnah wa al-Bid'ah*. *Al-Risalah fi al- Aqaid*. 10) *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. 11) *Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*.¹⁰ 12) *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*, 13) *Al-Dzurrah al-Muntashirah fi Masail Tis'a Asharah*, dan 14) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'imih*. Di luar yang disebutkan sebelumnya, beberapa tulisan yang belum diterbitkan dan masih bentuk manuskrip seperti, *Hasyiyat 'ala Fath al-Rahman bi Sharh Risalat al-Wali Ruslan li Shaikh al Islam Zakariyya alAnşari*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, *al-Risalat al-Tauhidiyah*, *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid*, *al-Risalat al-Jamaah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Ba'fil*, dan *Manasik Sughra*.

5. Gambaran Umum tentang kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*

Kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul: "Adabul alim wal muta'alim ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya beliau." Yang terdiri dari 8 bab,

¹⁰ Zuhairi Misrawi , Hadratussyaiikh Hasyim asy'ari. 99

dan terdiri dari 108 halaman.¹¹ Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim juga merupakan salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara mengenai pendidikan yang membahas permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi. Hal tersebut adalah satu-satunya karya milik KH Hasyim yang berisikan peraturan-peraturan etika pada tahapan belajar dan mengajar. Secara umum, kitab ini membahas empat persoalan pokok; a) tentang keutamaan pendidikan, b) pendidikan akhlak bagi murid, c) akhlak bagi guru, dan d) akhlak kepada kitab. Sedangkan secara lebih rinci, bagian-bagian atau bab yang dicantumkan Adab al-Alim Wa al-Muta'allim antara lain yaitu:

a **Bab Pertama**

Buku ini diawali dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya mencari ilmu bagi setiap muslim pada bab pertama. Pemikiran ini didasarkan pada nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadist mengenai keutamaan orang yang berilmu, kemuliaan orang yang memiliki ilmu yaitu Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11. Selain didasarkan pada firman Al-Qur'an dan Al-Hadist juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh ulama yang termasyur terdahulu, seperti Wahab bin Munabbih yang menyampaikan bahwa ilmu akan menularkan kemuliaan meski pemiliknya orang rendah, mendatangkan kebanggaan meski pemiliknya diremehkan, menyebabkan kedekatan (dengan Allah) walau pemiliknya jauh (dari-Nya), menjadikannya kaya walau pemiliknya fakir, dan membawa kewibawaan kendatipun pemiliknya orang bawahan.¹² Namun K.H. Hasyim Asy'ari memberi peringatan agar dalam mencari ilmu tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan-

¹¹Hasyim Asy'ari, Adabul Alim Wal Muta'allim, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016 H), xi

¹²Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim,10.

keuntungan duniawi seperti tahta, harta, pengikut atau murid yang banyak karena itu adalah suatu kesalahan. Bahkan dalam beberapa hadist sahih disebutkan orang yang mencari ilmu untuk tujuan duniawi tidak akan mencium bau surga, 54 dan masuk ke neraka.¹³ Keutamaan ilmu adalah bagi yang mencari ilmu, mengamalkan ilmunya, baik budi pekertinya, bertakwa dan tulus karena Allah Ta'ala serta berharap dekat kepada Allah dengan mendapat surga. Ilmu dipelajari hanya sebagai sarana menuju ketakwaan kepada Allah. Apabila penuntut ilmu sudah dicemari dengan keinginan mendapatkan duniawi maka pahala menuntut ilmu itu hangus, amal perbuatannya dihapus sehingga menjadi orang yang merugi.¹⁴

b Bab Kedua

Pada bab-bab selanjutnya yaitu bab 2 sampai bab 8 dalam bukunya ini K.H Hasyim Asy'ari mulai mengetengahkan pemikirannya tentang akhlak dalam kegiatan belajar mengajar yaitu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid saat belajar dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru saat mengajar. Berikut ini adalah intisari pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan akhlak guru dan murid dalam belajar yang tertuang dalam bab 2 sampai bab 8.

Bab 2 diberi judul akhlak pribadi seorang murid, bab ini berhubungan dengan akhlak yang harus menjadi kepribadian seorang murid dalam menuntut ilmu. Seorang murid dalam menuntut ilmu pengetahuan harus memiliki 10 macam akhlak, yaitu: 1) membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keduniawian dan hal yang merusak keyakinan, 2) membersihkan niat dengan meyakinkan diri bahwa dalam menuntut ilmu karena Allah SWT semata atau *lillaahita'ala*, tulus karena Allah bukan hal lainnya, 3) menggunakan

¹³ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim,.16-17.

¹⁴ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim18

kesempatan (waktu) untuk belajar dengan sebaikbaiknya, 4) merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang mudah sehingga tidak kesulitan, 5) pandai mengatur waktu, 6) tidak berlebihan dalam makan dan minum, 7) berusaha menjaga harga diri (wara'), 8) menghindari diri dari makan dan minum yang dapat menyebabkan kemalasan dan kebodohan, 9) menyedikitkan waktu tidur sepanjang tidak merusak kesehatan, dan 10) meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.¹⁵

c Bab Ketiga

Bab 3 diberi judul akhlak murid kepada guru, menurut K.H Hasyim Asy'ari ada dua belas macam akhlak yang harus dimiliki murid ketika sedang bersama guru, yaitu sebagai berikut: 1) memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru yang akan ditimba ilmunya yang sekiranya dapat memberi teladan yang baik dalam berperilaku, 2) bersungguh-sungguh dalam belajar dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya, 3) mengikuti guru utamanya dalam hal pemikiran, 4) memuliakan guru, 5) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak guru sebagai pendidik, 6) bersabar terhadap kekerasan guru, 7) berkunjung kepada ke tempat guru dengan meminta izin terlebih dulu, 8) melakukan posisi duduk yang sopan dan rapi ketika sedang berhadapan dengannya, 9) berbicara dengan halus dan lemah lembut, 10) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, atau kisah dari para guru, 11) tidak menyela atau memotong pembicaraan guru ketika guru belum selesai memberi penjelasan, dan 12) menggunakan anggota badan bagian kanan apabila menyerahkan sesuatu kepada guru.¹⁶

¹⁵ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 19-23

¹⁶ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 24-38.

d Bab Keempat

Bab 4 diberi judul akhlak murid dalam belajar, menurut K.H Hasyim Asy'ari ada tiga belas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting sebagai pegangan saat sedang belajar bersama guru dan sesama teman, yaitu sebagai berikut: 1) mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat farḍu 'ain daripada ilmu lainnya, 2) harus mempelajari ilmu lain yang memperkuat ilmu farḍu 'ain yang sudah dipelajari, 3) berhati-hati dalam mensikapi ihtilaf yang terjadi pada para ulama, 4) mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan hafalan) hasil belajar kepada orang yang dipercaya, 5) senantiasa menyimak dan menganalisis ilmu-ilmu pengetahuan terutama ilmu hadist dan ilmu usul fiqh, 6) merencanakan cita-cita yang tinggi, 7) bergaul denan guru dan teman, terlebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pandai, 8) mengucapkan salam apabila sampai atau memasuki majlis ta'lim/sekolah/madrasah, 9) apabila menjumpai hal-hal yang belum dipahami hendaknya bertanya kepada guru, 10) apabila secara kebetulan sedang mempunyai kepentingan yang bersamaan dengan teman-teman atau akan menanyakan permasalahan yang sama sebaiknya tidak mendahului kecuali sudah diijinkan sebelumnya, 11) kemanapun perginya dan dimanapun sedang berada jangan lupa membawa catatan, 12) mempelajari pelajaran yang telah diajarkan secara berkelanjutan dan konsisten/istiqomah, dan 13) memotivasi dan membantu teman-teman untuk belajar dan memudahkan mereka dalam mendapatkan ilmu.¹⁷

e Bab Kelima

Bab 5 diberi judul akhlak pribadi seorang guru, menurut K.H Hasyim Asy'ari ada dua puluh macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dirinya sendiri, yaitu sebagai berikut: 1)

¹⁷ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 39-51.

selalu merasa diawasi oleh Allah SWT baik saat sendiri maupun saat bersama orang lain (memiliki sifat ikhsan), 2) senantiasa merasa takut kepada Allah SWT, 3) bersikap tenang, 4) berhati-hati dengan menjaga diri (wara'), 5) bersikap rendah hati atau *tawazu'*, 6) *khusyu*, 7) memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT, 8) tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai duniawi atau kesombongan, 9) memelihara kehormatan ilmunya, 10) menjalankan kehidupan dengan *zuhud* dan *qanaah*, 11) menghindari tempat-tempat bermaksiat, 12) menjauhi tempat-tempat yang dapat mengurangi martabat guru, 13) menjalankan syariat Islam dan hukum dzohirnya, 14) mengamalkan sunah nabi, menghapus *bid'ah* dan memperhatikan perihal agama, 15) melakukan kebiasaan-kebiasaan keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah, 16) bersikap ramah, menebar salam, tidak emosional, dan senang bershodaqoh, 17) membersihkan diri dari perbuatan yang tidak disukai Allah SWT, 18) menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, 19) tidak segan bertanya kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, 20) mengasah kecerdasannya dengan membiasakan menulis, mengarang atau meringkas, dan menyusun karya tulis.¹⁸

f **Bab Keenam**

Bab 6 diberi judul akhlak guru dalam mengajar, menurut K.H Hasyim Asy'ari ketika guru akan mengajar sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut: 1) suci dari hadas dan najis atau membersihkan diri, 2) memakai pakaian yang rapi dan sopan serta memakai sesuatu yang harum, 3) pada saat mengajarkan ilmu kepada murid niatnya adalah ibadah, 4) menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah SWT, 5) membiasakan diri dengan membaca untuk menambah ilmu

¹⁸ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 52-71.

pengetahuan, 6) memberi salam ketika masuk ke ruangan, 7) berdoa untuk para ulama terlebih dahulu sebelum mengajar, 8) bersikap kalem dan menjauhi dari hal-hal yang kurang pantas dipandang mata, 9) mengurangi senda gurau dan banyak tertawa, 10) diusahakan tidak mengajar pada saat sedang lapar, marah, mengantuk dan hal lain yang kurang baik, 11) pada saat mengajar diusahakan duduk di tempat yang strategis, 12) selalu berusaha bersikap ramah, lemah lembut, jelas, lugas dan tidak sombong, 13) dapat bersikap yang sesuai dengan kedudukannya sebagai guru, 14) menghindari memberi pengajaran hal-hal yang syubhat dan membinasakan, 15) memperhatikan kemampuan masing-masing murid saat mengajar dan mengajar tidak terlalu lama, 16) menciptakan suasana belajar yang tenang, 17) apabila ada murid yang bandel ditegur dan dinasehati dengan cara yang baik, 18) bersikap terbuka terhadap berbagai masalah yang dijumpai, 19) memberi kesempatan kepada murid yang terlambat dengan mengulangi penjelasannya agar dapat memahami materi pelajarannya, dan 20) pada saat pengajaran sudah selesai, murid diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum jelas atau yang belum dipahami.¹⁹

g Bab Ketujuh

Bab 7 diberi judul akhlak guru kepada murid-muridnya, menurut K.H Hasyim Asy'ari terdapat empat belas akhlak seorang guru ketika sedang bersama murid-muridnya, yaitu sebagai berikut: 1) dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya bertujuan untuk mendapat ridha dari Allah SWT, 2) mengajar murid dengan penuh ketulusan, keikhlasan, 3) mengajarkan murid untuk memiliki sikap yang terpuji dan menjauhkan diri dari sikap tercela, 4) saat mengajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh murid, 5) mengajar dengan penuh semangat dan mengerahkan

¹⁹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 72-83.

semua kemampuan, 6) memerintahkan murid untuk mengulang pelajaran atau hafalan, 7) memperhatikan kemampuan murid dan menasehatinya agar tidak memforsir diri dalam belajar, 8) tidak pilih kasih kepada salah satu murid, 9) ramah kepada semua murid dan memanggil mereka dengan sebutan yang baik serta pujian, 10) mengajarkan dan membimbing murid kepada sifat-sifat yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, 11) berusaha mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga mereka tetap berkonsentrasi, 12) memperhatikan keadaan murid, khususnya saat lama tidak hadir, 13) bersikap tawazu' kepada murid dan semua orang dihadapan Allah SWT, dan 14) memberi penghormatan kepada semua murid, dan kepada murid yang berprestasi diberi pujian.²⁰

h Bab Kedelapan

Bab 8 diberi judul akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan halhal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku. Dalam bab ini meliputi lima pembahasan akhlak, yaitu: 1) seorang pelajar berusaha untuk memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan, 2) meminjamkan buku kepada teman yang membutuhkan dan memintanya untuk menjaganya, 3) menjaga buku yang sedang digunakan untuk belajar dari kerusakan atau menghormati buku itu, 4) memeriksa buku dengan teliti di semua bagian buku saat membeli atau meminjamnya, 5) ketika menyalin buku syariah hendaknya menerapkan adabnya seperti dalam keadaan suci, menghadap kiblat, tubuh dan baju dalam keadaan bersih, menggunakan tinta yang suci, dan menulis bismillah saat megawali tulisan.²¹

²⁰ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 84-101

²¹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 102-105

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Adabul alim wal muta'alim* antara lain:; 1). Akhlaq pelajar untuk dirinya sendiri, 2). Akhlaq pelajar terhadap guru, 3). Akhlaq pelajar terhadap Pelajarannya, 4). Akhlaq Guru terhadap diri sendiri, 5). Akhlaq ustadz ketika mengajar, 6). Akhlaq guru terhadap santri.²²

a. Akhlaq Pelajar terhadap diri sendiri

Pada kitab *adabul alim wal muta'alim* di jelaskan bahwa akhlak pelajar terhadap dirinya sendiri itu ada 10 akhlak yaitu :

الاول ان يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد
وسؤ عقيدة وسؤ خلق

Pertama seorang peserta didik seharusnya membersihkan hatinya dari berbagai hal yang bisa mengotori hati, contohnya sifat dendam, perangai yang tidak baik serta keyakinan yang sesat.

الثانى ان يحسن النية فى طلب العلم بان يقصد به وجه
الله عز وجل والعمل به واحياء الشريعة وتنوير قلبه
وتحلية باطنه واتقرب من الله تعالى

Kedua hemdaknya mempunyai niat yang baik pada saat menuntut ilmu yakni: permesta mendapat ridho dari Allah, menghidupkan syariat, mengamalkan ilmu, memerangi hati serta mendekatkan diri pada Allah.²³

الثالث ان يبادر بتحصيل العلم شبابه واوقات عمره
ولا يعتر بحدع التسوييف والتاميل فان كل ساعة تمر
من عمره لا بد لها ولا عوض عنها

Ketiga, seharusnya menggunakan waktu mudanya serta umurnya untuk mendapatkan ilmu, dengan tidak terpedaya oleh berbagai rayuan,

²² Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal. v*

²³ Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal. 19*

berangan-angan serta menunda-nunda. Hal itu dikarenakan setiap detik waktu yang terlewati tidak akan bisa digantikan.²⁴

الرابع ان يقنع من القوت واللباس بما تسير فالصبر على ادنى العيش ينال سعة العلم وجمع شمل القلب من متفرقات الامال ويتفجر فيه ينباع الحكم

Ke empat menerima dengan apa adanya terhadap sandang serta pangan, hal itu dikarenakan kesabaran terhadap kekurangan dalam hidup bakal memberikan ilmu yang banyak, fokusnya arti dari berbagai angin serta bermacam hikmah yang muncul dari sumbernya.

والخامس ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره فان بقية العمر لا قيمة لها واجود الاوقات للحفظ الاسحار وللبحث الابكار وللكتابة وسط النهار وللمطالعة والمذاكرة الليل

Kelima, pintar dalam membagi waktu serta menggunakan sisa umurnya yang berharga dengan semaksimal mungkin. Waktu sahur merupakan waktu yang tepat untuk melakukan hafalan, waktu yang tepat untuk pendalaman yaitu pagi buta, tengah hari untuk menulis, untuk mengulangi pelajaran serta untuk belajar bisa dilakukan di waktu malam.²⁵

والسادس ان يقلل الاكل والشرب فان الشبع يمنع من العبادة ويثقل البدن

Keenam, sedikit makan dan minum. Kenyang sejatinya hanya bakal mencegah ibadah serta hanya membuat badan menjadi berat untuk belajar.²⁶

والسابع ان يؤاخذ نفسه بالورع والاحتياط في جميع شأنه

Ketujuh, menjauhi berbagai perkara yang bersifat syubhat atau perkara yang halal haramnya

²⁴ Hasyim Asy'ari, Adabul alim wal. 19-20

²⁵ Hasyim Asy'ari, Adabul alim wal. 20

²⁶ Hasyim Asy'ari, Adabul alim wal. 20

tidak jelas dan senantiasa berhati-hati dalam berbagai hal.²⁷

والثامن ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب
البلادة وضعف الحواس كالتفاح الخامض الباقلاء
وشرب الخل

Kedelapan mengurangi penggunaan makanan yang bisa menjadi penyebab kurang maksimalnya otak serta menjadikan panca indra menjadi lemah contohnya cuka, buncis serta apel yang masih masam.

والتاسع ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه

Kesembilan, mengurangi waktu tidur selama tidak memberikan dampak bahaya pada keadaan tubuh serta kecerdasan otak.

والعاشر ان ترك العشرة فان تركها من اهم ما
ينبغي لطالب العلم ولا ستيما لغير الجنس خصوص ان
كثر لعبه وقلت فكزته

Kesepuluh, menjauhi pergaulan sebab itu termasuk hal yang penting dan sejatinya dijalankan untuk para penuntut ilmu, khususnya pergaulan dengan lawan jenis serta pada saat pergaulan lebih banyak diisi dengan hal-hal yang bersifat main-main dan tidak mendewasakan diri.²⁸

b. Akhlaq Murid Terhadap Guru

Dari 12 akhlak peserta didik terhadap guru, pemikiran kyai Hasyim Asy'ari bisa dirumuskan ke dalam dua kiat untuk peserta didik dalam beretika dengan guru yakni

الاول ينبغي لطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى
فيمن ياخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والادب
منه

Pertama, seharusnya seorang murid melakukan pertimbangan sebelumnya sebelum mencari petunjuk serta berbagai prinsip untuk melakukan

²⁷ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 21

²⁸ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 22

pemilihan guru yang bakal memberikan pelajaran kepada para peserta didik. Kyai Hasyim Asy'ari pada saat melakukan penentuan seorang guru yang akan menyampaikan pembelajaran kepada murid maka sebelumnya akan meminta serta memohon petunjuk kepada Allah SWT supaya bisa diberikan guru yang sesuai dan tepat.²⁹

الثانى يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول اجتماع

Kedua pada saat mencari guru harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya bisa mendapatkan guru yang memiliki keahlian pada bidang ilmu syariat yang yang dipercaya diantara berbagai guru lainnya serta sering menjalankan dialog dengan berbagai tokoh.³⁰

c. Akhlaq Murid terhadap proses pembelajaran

Dari tiga belas macam akhlak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diungkapkan oleh kyai Hasyim Asy'ari pada kitab adabul alim wa muta'allim ialah seperti berikut:

- 1) ان يبدء بفرض عينه فيحصل او لا اربعة علوم علم الذات العالية

Mengawalinya dengan pelajaran pokok yang didalamnya terdapat empat cabang ilmu yakni mengenai ilmu tauhid yang berupa dzat Allah, sifat Allah dan ilmu fiqih, maqom serta pergerakan hati, ilmu ahwal.

- 2) ان يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز

Bersungguh-sungguh dalam mempelajari Alquran, memahami tafsir dan juga ilmu yang berhubungan dengan Alquran.³¹

- 3) ان يحذر فى ابتداء امره من الاشتغال فى الاختلاف بين العلماء

²⁹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 24

³⁰ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 24

³¹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 40

Tidak boleh terlalu mendalami adanya sejumlah perbedaan yang dimiliki oleh para ulama, hal itu dikarenakan bisa membingungkan pikiran dan juga hati.³²

- 4) ان يصح ما يقرءه قبل حفظه تضحيا جيدا
Seharusnya bisa memohon guru untuk memberikan koreksi terlebih dahulu sebelum menghafalkan buku.³³
- 5) ان يبكر لسماع العلم لا سيما الحديث
Senantiasa hadir dalam majelis ilmu khususnya ilmu hadits.
- 6) اذا شرح محفوطاته المختصرات وضبط ما فيها
Berusaha menyelesaikan berbagai masalah yang ada dengan mendalami berbagai buku secara lengkap serta mempelajari berbagai buku tersebut.³⁴
- 7) ان يلزم حلقه شيخه في التدريس والاقراء اذا امكن
Jika guru mempunyai majelis maka seharusnya wajib selalu menghadirinya supaya bisa memperlihatkan budi pekerti yang baik.
- 8) اذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين
Apabila hadir dalam suatu majelis seharusnya mengucapkan salam terlebih dahulu dengan suara yang keras kepada seluruh hadirin yang ada.³⁵

d. Akhlaq Guru Terhadap Dirinya Sendiri

Mengenai Akhlaq guru pada diri sendiri KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan pada kitab adabul alim wal muta'alim ada 20 yakni:

- 1) Senantiasa beristiqomah dalam muraqabah pada Allah SWT
- 2) Selalu bersifat khauf atau takut pada Allah dalam berbagai tindakan dan juga ucapan
- 3) Selalu bersikap tenang

³² Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 41

³³ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 42

³⁴ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 43

³⁵ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 46

- 4) Selalu bersikap tawadhu
- 5) Senantiasa bersikap wira'i
- 6) Senantiasa bersikap khusuk pada Allah SWT
- 7) Hanya meminta dan memohon pertolongan terhadap segala kondisi pada Allah
- 8) Tidak menggunakan ilmu yang dimilikinya sebagai tangga untuk meraih keuntungan yang sifatnya dunia
- 9) Tidak mengagungkan berbagai santrinya sebab santri tersebut berasal dari anak konglomerat, anak pejabat dan lain sebagainya
- 10) Bersifat zuhud terhadap harta yang ada di dunia.
- 11) Menjauhkan dirinya dari berbagai usaha yang rendah serta hina
- 12) Menjauhkan diri dari berbagai tempat maksiat
- 13) Menjaga diri dengan selalu beramal saleh dan selalu memperhatikan berbagai syiar Islam serta berbagai zahir hukum, misalnya dengan menjalankan salat berjamaah di musholla
- 14) Menjalankan sesuatu dengan memperhatikan berbagai sunnah yang paling baik serta berbagai hal yang didalamnya terdapat kemaslahatan muslimin melalui jalan yang diridhoi oleh syariat agama Islam, seperti dalam tradisi maupun watak
- 15) Membiasakan diri agar senantiasa menjalankan sunnah yang sifatnya syariat
- 16) Bergaul dengan individu lainnya yang mempunyai akhlakul karimah
- 17) Membersihkan tindakan serta hati dari berbagai akhlak yang tidak terpuji
- 18) Selalu bersemangat untuk meraih perkembangan ilmu dalam diri serta berupaya dengan semaksimal mungkin dalam seluruh kegiatan
- 19) Beberapa ulama salaf tidak pernah meninggalkan untuk menelaah, mempelajari serta mengkaji kitab

- 20) Membiasakan diri untuk merangkum serta menyusun kitab.³⁶
- e. Akhlaq Guru Terhadap Pelajarannya

Kyai Hasyim Asy'ari di bagian ini menuliskan hasil dari pemikiran yang sudah dilakukannya secara berbeda dengan bab sebelumnya. Berikut ini merupakan hasil pemikiran dari kyai Hasyim Asy'ari:

إذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللائقة بين اهل زمنه

Artinya: “Dalam kesiapan dalam mengajar, sebelum mengajar atau mendatangi majlis, seorang guru harus suci dari hadats, kotoran, dalam keadaan bersih, memakai wangi-wangian dan mengenakan pakaian yang paling bagus pada masanya”.³⁷

و اذا خرج من بيته دعا با لدعاء الورد عن النبي صلى الله عليه وسلم

Kedua Ketika meninggalkan rumah seharusnya berdoa sesuai dengan doa yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.³⁸

و يقدم على الشروع فى التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وتيمنا

Ketiga Sebelum memulai pelajaran, hedaknya guru membaca beberapa ayat Alquran supaya mendapatkan keberuntungan serta terberkati.³⁹

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا يخفضه خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة

Keempat seorang guru tidak boleh mengeraskan suara apabila tidak terdapat kepentingan yang mendesak maupun mengecilkan

³⁶ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 34 - 48

³⁷ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 72

³⁸ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 72

³⁹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 74

suaranya yang menyebabkan usaha pemahaman menjadi kurang maksimal.⁴⁰

و يراعى مصلحه الجماعه فى تقديم وقت الحضور
وتأخيره اذا لم يكن عليه ضرر ولا مزيد كلفه

Kelima Guru seharusnya mempertimbangkan berbagai kepentingan yang dimiliki oleh jamaah dengan tujuan untuk memunculkan serta memajukan waktu pembelajaran, selama pengajar tidak merasakan perasaan direpotkan.⁴¹

f. Akhlaq Guru terhadap murid

Pada kitab *Adabul alim wal muta'alim* di jelaskan bahwasannya

- 1) Guru mengajari murid dengan tujuan serta niat untuk menyiarkan ajaran agama Islam, carikan berbagai ahli yang benar serta membuang jauh hal-hal yang batil.
- 2) Guru tidak diperbolehkan untuk menghentikan pembelajaran apabila terdapat murid yang tidak mempunyai niat yang tulus.
- 3) Guru suka terhadap anak didiknya
- 4) Seharusnya guru pada saat menjelaskan materi dilakukan dengan menggunakan perkataan yang jelas dan baik
- 5) Seharusnya guru berusaha semaksimal mungkin supaya para murid mengerti dan paham
- 6) Meminta para peserta didik untuk selalu mengulang hafalannya serta menguji hafalan yang sudah dihafalkannya.
- 7) Jika seorang peserta didik menjalankan sebuah hal yang dirasa belum waktunya serta dirasa mengawatirkan maka akan dinasehati dengan kata yang lembut serta diingatkan dengan menggunakan hadis
- 8) Seharusnya guru tidak memperlihatkan adanya siswa yang menonjol di hadapan teman-temannya

⁴⁰ Hasyim Asy'ari . *Adabul alim wal muta'alim*, 76

⁴¹ Hasyim Asy'ari . *Adabul alim wal muta'alim*, 80

- 9) Seharusnya guru menggunakan tutur kata yang lemah lembut pada saat menyebutkan jika terdapat santri atau peserta didik yang tidak hadir
- 10) Seorang guru wajib membiasakan untuk mengucapkan salam serta berbicara dengan bahasa yang baik
- 11) Guru senantiasa berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap anak didiknya, memerhatikannya serta memberikan bantuan semaksimal mungkin orientasinya maupun kemampuan harta dengan tidak adanya rasa paksaan
- 12) Jika seorang pelajar tidak masuk lebih dari 1 kali maka seharusnya guru menanyakan keadaan murid tersebut kepada murid-murid yang lain.
- 13) Pada saat berada di depan murid harus bersikap rendah hati
- 14) Bertutur kata dengan seluruh murid, seperti halnya dengan murid senior serta memanggil dengan menggunakan nama yang baik.⁴²

2. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Di kehidupan sehari – hari

Relevansi Pendidikan akhlak pada kitab adabul alim wal muta'alim pada kehidupan sehari – hari yang di jelaskan dalam kitab adabul alim wal muta'alim yaitu mengenai akhlak seorang murid serta seorang pengajar dalam berhubungan atau berkomunikasi yang dilakukan di sekolah maupun di kehidupan sehari- hari.

ان ينظر اليه بعين الاحلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال فان ذلك اقرب الى نفعه به

“Memandang guru dengan hormat , takzim dan percaya bahwa dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid”.

ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعوا له فضله

⁴² Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 56-66

“Tahu hak – hak guru dan tidak melupakan kemuliaannya”⁴³

ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله وافعاله فانه امين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشية وترك ذلك من الخيانة

“Guru harus senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah Amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka akan termasuk berkhianat”⁴⁴.

يعامل الناس بمكارم الاخلاق من طلاقة الوجه وافشاء السلام واطعام الطعام وكظم الغيظ وكف الاذى عن الناس واحتماله منهم والايثار وترك الانتثار والاعنصاف وترك الاستتصاف وشكر التفضل وايجاد الراحة والسعي في قضاء الحجة وبذل الجاه في الشفاعة والتلطف بالفقراء والتحجب الى الجيران والاقرباء والرفق بالطلبة واعانتهم وبرهم

“Memperlakukan murid dengan budi pekerti yang baik misalna dengan menampakkan wajah yang berseri – seri, menebarkan salam, memberi makan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak di dahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terimakasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman Ketika Bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberi kasih sayang pertolongan dan kebaikan kepada murid”⁴⁵.

⁴³ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 25

⁴⁴ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 52

⁴⁵ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 61

C. Analisis Data Penelitian

1. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Kitab *Adabul alim wal muta'alim* ialah sebuah kitab yang didalamnya terdapat panduan atau petunjuk belajar serta mengajar untuk seluruh guru serta murid. Di sisi lain di dalam kitab ini juga ada berbagai nilai pendidikan akhlak yang harus diteliti serta diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu apa yang ditunjukkan dari kegiatan pembelajaran bisa diraih, yaitu menjadikan manusia supaya bertambah taat kepada Allah SWT dan memberikan manfaat untuk sesama.

Di dalam kitab ini lebih menekankan isi kitab dalam aspek mengenai akhlak yang sifatnya lahirnya atau batiniah. Dari kitab ini bisa diketahui jika pendidikan tidak hanya proses dalam mentransfer ilmu, namun juga usaha membentuk akhlak seorang peserta didik serta berbagai pencari ilmu yang lain dan merubah perbuatan para peserta didik supaya menjadi lebih baik. Supaya peserta didik serta pencari ilmu lainnya mempunyai akhlakul karimah sehingga pendidikan Islam wajib memberikan arahan peserta didik tersebut dalam pendidikan akhlak.

Berdasarkan sudut pandang peneliti, terlihat jelas jika menurut kyai haji Hasyim Asy'ari pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *adabul alim Wal muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut tentang Akhlaq seorang Murid dan Akhlaq seorang Guru Berikut ini merupakan pemaparan penjelasannya:

a. Akhlak pelajar terhadap diri sendiri

Dari 10 Akhlak yang diungkapkan pada kitab *adabul alamatalim* dijelaskan bahwa seorang yang menuntut ilmu wajib mempunyai akhlak yang baik pada diri sendiri, santun terhadap diri sendiri dan bersungguh-sungguh saat menuntut ilmu. Santun terhadap diri sendiri bermakna tidak memberatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak memaksakan diri. Jika keadaan tubuh sedang tidak begitu baik maka seharusnya murid harus

beristirahat, supaya kondisi tubuh menjadi sehat kembali dan fokus lagi untuk mengikuti proses pembelajaran.

KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan supaya setidaknya bagi masing-masing penuntut ilmu harus mensucikan hatinya dari unsur menipu, dendam, kotor, hasut, budi pekerti yang buruk serta keyakinan yang buruk,⁴⁶ hal itu dikarenakan dengan sikap itulah ilmu bakal bermanfaat, belajar akan jauh lebih mudah serta memperoleh pengetahuan yang lebih luas, lebih tegas lagi dipaparkan jika diantara manfaatnya adalah menjauhkan diri dari golongan yang menjalankan maksiat serta kerusakan, kondisi perut yang tidak begitu kenyang, tidur yang tidak terlalu banyak, serta tidak banyak berbicara yang tidak mempunyai manfaat.

KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada para murid untuk senantiasa bersikap Qana'ah yaitu menerima apa adanya, bisa berupa sebuah hal yang mudah didapat maupun yang sulit di dapat. Peserta didik juga harus terhadap kehidupan yang ada di garis kemiskinan yang dialaminya. Kemudian mereka juga harus bisa menata hatinya sebab adanya berbagai angan serta harapan yang belum tercapai. Imam syafi'I mengungkapkan: "orang yang mencari ilmu tidak akan bisa merasakan bahagia , apabila ketika mencari ilmu di sertai dengan hati yang luhur dan kehidupan yang serba cukup. Akan tetapi orang – orang yang mencari ilmu dengan perasaan yang hina, rendah hati, kehidupan yang sulit dan menjadi pelayan para ulama' , maka dialah orang yang bisa merasakan bahagia".⁴⁷

Selain Qona'ah seorang seorang pelajar harus mempunyai sifat wara', yakni bersikap hati-hati pada saat memilih apa saja yang akan masuk ke dalam tubuh contohnya makanan serta minuman,

⁴⁶ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 24

⁴⁷ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 25-26

bahkan uang yang dipakai untuk melakukan pembelian sebuah hal, dan juga lingkungan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam aktivitas pembelajaran, misalnya yaitu pasar yang merupakan tempat dimana berbagai kalangan bersatu. Ada yang mempunyai sifat baik dan ada juga yang mempunyai sifat buruk. Seorang penuntut ilmu harus berhati-hati supaya makanan serta minuman yang dikonsumsinya terhindar dari hal-hal buruk supaya tidak mengurangi keberkahan ilmu yang didapatkan. Kekenyangannya termasuk suatu hal yang harus dihindari, hal itu dikarenakan nabi Muhammad mengajarkan kepada kita untuk berhenti makan sebelum kenyang. Sifat lainnya yang perlu dihindari yaitu banyak tidur, apabila seseorang terlalu banyak tidur maka hal itu akan membuat tingkat kesehatan seseorang akan semakin menurun sebab organ tubuhnya minim pergerakan. Perbuatan lain yang perlu dihindari yaitu banyak bicara, hal itu dikarenakan banyak bicara tidak mempunyai arti, banyak bicara hanya akan membuang waktu seseorang, dan lebih baik menggunakan waktu itu untuk berkarya serta belajar.

- b. Akhlak Pelajar terhadap guru
 pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari bisa disimpulkan menjadi 2 kiat untuk para peserta didik dalam beretika kepada guru, yakni:
- الاول ينبغي لطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى
 فيمن ياخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والادب
 منه

Pertama, hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu kemudian mencari petunjuk serta berbagai prinsip untuk melakukan pemilihan guru yang bakal memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Kyai haji Hasyim Asy'ari pada saat melakukan penentuan seorang guru maka biasanya akan dimulai dengan meminta petunjuk langsung kepada Allah supaya dipilhkan

seorang guru yang baik dan tepat.⁴⁸ Para peserta didik wajib beranggapan pada dirinya jika guru itu memiliki kelebihan masing-masing serta sangat berwibawa, oleh karena itu setiap peserta didik wajib memahami serta mengamalkan akhlak mulia seperti halnya akhlak yang dimiliki oleh gurunya.

الثانى يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول اجتماع

Kedua berusaha semaksimal mungkin untuk mencari guru yang mempunyai kemampuan di bidang ilmu syariat yang dipercaya diantara pengajar lainnya serta yang biasa melaksanakan dialog dengan sejumlah tokoh.⁴⁹ artinya petunjuk dari kiai Hasyim Asy'ari kepada murid dalam melakukan penentuan guru yang bakal mengajarnya wajib mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang banyak. Contohnya guru yang bisa menguasai pedagogik, seorang guru yang mempunyai pengalaman yang banyak merupakan suatu motivasi dalam kegiatan pembelajaran bagi para peserta didik. Hasil yang maksimal tentu akan didapatkan apabila kegiatan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang banyak. "hendaknya peserta didik memilih guru yang paling alim, paling menjauhi barang-barang yang haram dan yang paling tua, dan yang paling takut kepada Allah".⁵⁰

Sesuai dengan pendapat tersebut maka dalam pemilihan guru harus mempertimbangkan beberapa hal yakni: tingkat ketakwaan kepada Allah, pengalaman serta pengetahuan. Berbagai prinsip untuk melakukan penentuan guru bagi para murid sesuai dengan sejumlah pendapat tersebut dengan berbagai pertimbangan. Dalam melakukan

⁴⁸ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim,24

⁴⁹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 24

⁵⁰ Mukti Ali, "Adabul Alim Wal Mutaalim Dalam Metodologi Pengajaran Agama", (Ponorogo: Gontor, 1991), 32

penentuan seorang guru maka sebelumnya akan meminta petunjuk serta meminta bantuan langsung kepada Allah SWT. Setelah itu bisa memilih guru yang mempunyai pengalaman yang luas, memiliki pengetahuan yang banyak serta menguasai ilmu pendidikan. Sebagai seorang murid kita harus senantiasa menjaga etika atau akhlak kita terhadap guru seperti :

- 1) Senantiasa taat terhadap perintah guru. “Tidak ada suatu teori atau rumpun ilmu mana pun yang statis, steril, dan tanpa ada perubahan. Seiring dengan sejarah perkembangan konsep yang dibangunnya, atau oleh sejarah perkembangan teori lain yang secara sistemik, mempengaruhinya” .

Dalam kitab *adabul alim wal muta' alim* dijelaskan,

ان ينقاد لشيوخه في اموره ولا يخرج عن رءيته
وتدبيره بل يكون معه كلميريض مع الطبيب
الماهر

Dijelaskan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari memberikan perumpamaan jika taat terhadap perintah guru bagi para peserta didik sama halnya dengan pasien yang tengah menjalani pengobatan dengan dokter ahli,⁵¹ yang mana perkataan dari dokter pasti akan dilaksanakan oleh pasien agar penyakitnya lekas sembuh. Kalau menurut Azzarnuji “orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali dengan meninggalkan respek (rasa hormat) dan mengagungkannya”.⁵² Ini bermakna jika peserta didik senantiasa siap terhadap berbagai hal yang diperintahkan oleh pengajarnya. Seiring berjalannya waktu, seperti

⁵¹ Hasyim Asy'ari . *Adabul alim wal muta'alim*, 25

⁵² Az Zarnuji,. *Ta'lim Muta'allim, Thariqatta Allum, Terjemahan. A. Ma'ruf srori* (Surabaya: Pelita Dunia,1996), 31

halnya cara dalam menaati berbagai perintah yang diberikan oleh guru.

- 2) Peserta didik wajib selalu bersabar terhadap berbagai kesalahan serta kekasaran yang dilakukan oleh guru. Selama hal tersebut tidak menjadi kebiasaan serta tidak menggoyahkan iman seseorang. Walaupun sikap yang diperlihatkan oleh guru tidak sesuai dengan akhlak serta etika yang baik namun murid seharusnya bisa menyikapi hal tersebut dengan bijak. Hal itu dikarenakan, respon itu memberikan kebahagiaan serta bisa menjaga perasaan guru. Di sisi lain, ilmu yang sudah didapatkan akan manfaat di akhirat dan juga di dunia. Perspektif yang seperti ini sekiranya lebih banyak didukung oleh berbagai asumsi jika guru termasuk sosok yang bisa ditiru dan juga di gugu sementara para murid diposisikan sebagai seseorang yang belum mempunyai sejumlah kemampuan tertentu sehingga para murid masih menggantungkan dirinya pada guru tersebut.

- 3) Akhlak menghadap dan berbicara dengan guru.
ان ينظر اليه بعين الاءجلال والتعظيم ويعتقد فيه
درجة الكمال فان ذلك اقرب الى نفعه به

Memandang para guru dengan rasa penuh hormat, takzim serta percaya jika ciri guru terdapat kesempurnaan sebab hal itu lebih memberi manfaat untuk murid⁵³. Sesuai dengan pemaparan kitab adabul alim wal muta'alim, KH Hasyim Asy'ari nampaknya benar-benar menginginkan kondisi pembelajaran yang tenang serta tidak terdapat berbagai hal yang bisa mengganggu kenyamanan proses pembelajaran. Beragam pelajaran yang bernilai positif ditanamkan oleh beliau untuk para murid, contohnya: cara duduk pada saat

⁵³ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 25

berhadapan dengan guru seperti halnya duduk dalam tasyahud pada salat ataupun dengan duduk bersila. Tidak melakukan perbincangan pada saat kegiatan pembelajaran tengah dilakukan kecuali atas izin serta perintah guru. Az Azarnuji mengungkapkan jika sebagian dari kewajiban para peserta didik di tempat guru serta tidak boleh berbicara kecuali setelah mendapatkan izin dari dulu.⁵⁴ Berbagai sikap ini sudah menjadi kewajiban oleh para murid sehingga bisa menjadi kebiasaan di setiap harinya.

Sesuai dengan penjelasan serta berbagai pendapat di atas maka bisa diambil kesimpulan jika KH. Hasyim Asy'ari sudah menanamkan kejujuran, kedisiplinan serta kreativitas di dalam diri anak didik. Di dalam dunia pendidikan, mengedepankan etika merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Bisa dilihat jika beliau dalam proses pembelajaran senantiasa mengedepankan niat yang baik, hati yang suci, berhati-hati saat berbicara serta saat bertindak, dalam kegiatan pembelajaran juga sangat diperhatikan.

c. Akhlak murid terhadap pelajarannya

Dari tiga belas macam akhlak peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada kitab adabul alim Wal muta'allim ialah seperti berikut:

ان يبده بفرض عينه فيحصل او لا اربعة علوم علم
الذات العالوية

Mengawalinya dengan pelajaran dasar yang didalangi terdapat 4 cabang ilmu yakni mengenai ilmu tauhid yang membahas mengenai dzat Allah, ilmu ahwal, berbagai sifat Allah setelah itu ilmu fiqih, maqom serta pergerakan hati.⁵⁵

⁵⁴ Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bulan Bintang,1989), 174-175

⁵⁵ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 39

ان يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز

Memahami Alquran dengan sebaik mungkin, memahami tafsir serta ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut.⁵⁶

ان يحذر فى ابتداء امره من الاشتغال فى الاختلاف بين العلماء

Tidak boleh terlalu mendalami adanya sejumlah perbedaan pendapat yang disampaikan oleh sejumlah ulama sebab hal tersebut bisa membingungkan pikiran serta hati.⁵⁷

ان يصح ما يقرءه قبل حفظه تضحيتها جيدا

Sebelum menghafalkan buku, alangkah baiknya meminta guru untuk memberikan koreksi sebelumnya.⁵⁸

ان يبكر لسماع العلم لا سيما الحديث

Bergegas hadir dalam majelis ilmu khususnya ilmu mengenai hadis.

إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها

Berusaha menyelesaikan masalah dengan mendalami berbagai buku secara menyeluruh serta mempelajari berbagai buku tersebut.⁵⁹

ان يلزم حلقه شيخه فى التدريس والاقراء اذا امكن

Jika guru mempunyai majelis maka seharusnya senantiasa hadir untuk memperlihatkan budi pekerti yang baik.

إذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين

Apabila hadir dalam majelis ilmu seharusnya memberi salam dengan suara yang keras untuk seluruh tamu yang hadir.⁶⁰

Sesuai dengan etika para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pemikiran yang dijelaskan oleh kyai Hasyim Asy'ari penulis bisa

⁵⁶ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 40

⁵⁷ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 41

⁵⁸ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 42

⁵⁹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 43

⁶⁰ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 46

mengelompokkannya ke dalam berbagai kelompok bisa dipahami yakni:

1. Mengurutkan materi pelajaran ataupun mata pelajaran yang dimulai dengan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dzat Allah, sifat-sifat awal mempelajari mengenai al-quran serta hadis dan berbagai cabang ilmu lainnya. Hal tersebut berbeda dengan Al Ghazali, beliau mempunyai pendapat lain mengenai berbagai ilmu pokok ilmu praktis serta ilmu teoritis, ilmu yang dicapai serta ilmu yang dihadirkan, ilmu intelektual serta ilmu agama, ilmu fardhu kifayah serta ilmu fardhu ain.⁶¹
 2. Petunjuk yang bisa dipergunakan untuk memahami sejumlah perbedaan pendapat saat menyikapi permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran
 3. Petunjuk dalam melakukan pembelajaran yang baik supaya mudah dimengerti dan anjuran supaya bisa belajar secara terus menerus dan tidak pernah berhenti ataupun merasa puas dengan sejumlah pengetahuan yang sudah dimiliki. Tidak boleh merasa puas pada saat mencari ilmu dan juga tidak boleh berhenti. Kyai haji Hasyim Asy'ari lebih memfokuskan dirinya sebagai seorang ilmuwan. Seorang ilmuwan mempunyai berbagai figur seperti tidak mudah merasa puas dengan sejumlah pengetahuan yang sudah dimiliki, senantiasa berusaha untuk mencari berbagai ilmu pengetahuan yang lain.
- d. Akhlak Guru terhadap dirinya sendiri
- Dari dua puluh akhlak guru pada dirinya sendiri yang di jelaskan pada kitab adabul alim wal muta'alim dapat di simpulkan bahwa:

⁶¹ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), 390

Pertama yaitu mengenai adanya penekanan Tadzkiyah an nufus atau penyucian diri yang wajib dijalankan oleh guru. Hal itu dikarenakan dengan melakukan penyucian diri apakah akan mempermudah guru dalam menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada para peserta didik. Sudah seharusnya guru selaku pendidik wajib memiliki bekal keilmuan serta dekat dengan Allah, Hal itu merupakan dasar dalam membimbing peserta didik. Keterkaitan diantara Allah SWT dengan guru, ini bakal mudah diketahui dalam sikap tekun, tenang, rendah hati, wara', tekun serta penuh pengabdian.⁶² Meskipun realitanya para peserta didik juga memerlukan upaya mewujudkan hati sebenarnya ilmu penyucian jiwa lebih penting untuk para murid dibanding dengan berbagai ilmu ibadah yang lainnya, nganter satu sama pentingnya dengan air untuk ikan serta udara untuk manusia⁶³. Pada kitab adabul alim wal muta'alim imam malik berucap kepada khalifah Harun ar-Rasyid

إذا علمت علما فلير عليك اثره ووقاره وسكنه وحلمه
لقوله صلى الله عليه وسلم ورثة الانبياء

artinya “apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak dari pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dan kesatuan dari ilmu itu. karena rasul pernah bersabda bahwa ulama adalah ahli waris para nabi”.⁶⁴

Kedua, guru harus berpegangan teguh pada sunnah yang disampaikan oleh nabi SAW, yakni dengan membiasakan menjalankan perbedaan

⁶² Ibn Jama'ah, “Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Alim wa al-Muta'allim Terjemahan Ehsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alamiyah li al – Kitab al-Syamil”, (Bairut Libanon, Athob'ah al- Ula, 1990),. 84

⁶³ 128 Ahmad Farid, “Tazkiyyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam, Terjemahan M Suhadi”, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), x

⁶⁴ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 53

amalan yang sunnah dan wajib.⁶⁵ Pembiasaan dalam menjalankan berbagai amalan yang sunnah serta wajib pakan suatu hal yang sangat mendasar untuk para guru, hal itu dikarenakan ilmu agama yang dijelaskan oleh guru dipergunakan sebagai tolak ukur bagi para peserta didik maupun murid dalam melakukan penilaian seorang guru yang berkualitas ataupun tidak pada kesehariannya.

ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى وان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الى الاغراض الدنيوية من جاه او مال او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه

Pada kitab adabul alim Wal muta'alim dijelaskan jika guru hendaknya merasakan seluruh urusan pada Allah SWT serta tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai batu loncatan dalam mendapatkan tujuan duniawi contohnya harta, jabatan, ketenaran, perhatian orang lain serta keunggulan lainnya terhadap berbagai temannya.⁶⁶ Selain itu seorang guru pada kehidupan sehari-harinya juga dituntut untuk memberikan bukti yang nyata dalam mengimplementasikan ilmu yang sudah dimiliki terlebih yang berhubungan dengan ilmu agama, bentuk pengamalan tersebut sangat berhubungan dengan kesucian jiwa.

Ketiga, kesadaran diri selaku guru. Ini bermakna jika guru wajib menjadi contoh serta teladan dalam memberikan contoh yang baik untuk para murid maupun peserta didik, sehingga bisa menumbuhkan sifat edukatif dalam dirinya.

Keempat, keharusan untuk guru dalam bersemangat untuk mengembangkan ilmu, misalnya penelitian, dialog ataupun menulis untuk merangkum ataupun mengarang buku sebagai suatu usaha dalam mengoptimalkan keilmuannya serta yang paling penting wajib bersifat ikhlas “seorang guru tidak boleh mengambil upah, apalagi menarik

⁶⁵ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 53

⁶⁶ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 53

biaya dari para siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara suka rela”.⁶⁷ Oleh karena itu apapun yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari contohnya jika seorang guru wajib mempunyai sifat alim atau kompetensi serta senantiasa bermutholaah termasuk tawaran yang relevan dengan konteks saat ini, dimana para guru didorong untuk mempunyai kemampuan mencakup kompetensi ranah afektif, kognitif serta psikomotorik.

- e. Akhlak guru terhadap pelajarannya
Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak guru terhadap pelajarannya adalah sebagai berikut :

إذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من
الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه
اللائقة بين اهل زمنه

Pertama dalam kesiapan mengajar, sebelum menyampaikan materi maupun mendatangi majelis, seseorang yang bertugas sebagai guru wajib suci dari hadas, dalam kondisi yang bersih, menggunakan wangi-wangian serta menggunakan pakaian yang rapi dan juga bagus.⁶⁸ Pada dasarnya pendapat ini sama halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Jamaah yakni : “Menjelang berangkat mengajar, seorang guru harus membersihkan diri dari hadas dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian yang bagus. Semuanya ini dimaksudkan untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan meninggikan syari’at. Adapun Imam Malik Ibn Anas r.a apabila datang seseorang kepadanya untuk belajar hadist, beliau sudah mandi, merapikan diri, memakai

⁶⁷ Suyitno, Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia, (Jakarta: UPI, 2009), 50

⁶⁸ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 72

pakaian yang baik, dan mengenakan sorban di atas kepalanya”.⁶⁹

Dalam hal ini ada persamaan diantara pendapat yang disampaikan oleh kyai haji Hasyim Asy'ari dengan Ibnu jamaah seluruhnya berfokus dalam kebersihan dari kotoran serta najis dan sama-sama memberikan perhatian terhadap metode dalam berpakaian, KH. Hasyim Asy'ari memfokuskan yang teramat baik yakni pakaian yang bagus di masanya bukan hanya sekedar baik. Peneliti menjelaskan jika ini merupakan suatu hal yang sangat wajar sebab kode etik perguruan mendorong guru untuk mendorong guru untuk memperlihatkan sosok panutan serta teladan dalam berbagai sisi serta salah satunya dalam segi penampilan.

و اذا خرج من بيته دعا با لدعاء الورد عن النبي صلى
الله عليه وسلم

Kedua ketika meninggalkan rumah seharusnya memanjatkan doa sesuai dengan doa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.⁷⁰ KH. Hasyim Asy'ari dalam hal ini juga menghadirkan guru pada saat akan memasuki ruangan kelas serta di dalam kelas seorang guru wajib menyampaikan salam, setelah itu duduk dengan menghadap ke arah kiblat di tempat dimana seluruh orang bisa melihat serta memosisikan badan di posisi yang berwibawa serta nyaman.⁷¹

و يقدم على الشروع فى التدريس قراءة شيء من كتاب
الله تعالى تبركا وتيمنا

Ketiga Sebelum pelajaran dimulai seharusnya guru membaca beberapa ayat Alquran supaya lebih barokah serta mendapatkan keberuntungan.⁷² Ini merupakan salah satu pendapat yang disampaikan

⁶⁹ Ibn Jama'ah, "Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim al-Muta'allim, Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alamiyah li al – Kitab al-Syamil", (Bairut Libanon, Athob'ah al- Ula, 1990), 108

⁷⁰ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 72

⁷¹ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 49

⁷² Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 74

oleh KH Hasyim Asyari dalam memulai pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai rohani dengan tujuan untuk memohon pertolongan serta memohon adanya ketenangan jiwa dari Allah.⁷³

ولا يرفع صوته رفعا زائد على قدر الحاجة ولا يخفظه
خفطا لا يحصل معه كمال الفائدة

Keempat tidak baik untuk pelajar dalam menerapkan suara tidak perlu ataupun mengecilkan suara yang bisa membuat pemahaman menjadi kurang maksimal.⁷⁴ Metode dalam mengajar, suatu hal yang sangat dikedepankan oleh kyai haji Hasyim Asy'ari dalam dua hal yang pertama mengenai ketenangan, beliau memberikan pendapat supaya guru tidak terlalu keras dalam berbicara namun bisa didengar oleh seluruh peserta didik, yang kedua yaitu pemilihan lokasi dalam kegiatan pembelajaran wajib mempunyai kondisi yang baik, bisa dilakukan dengan mencari tempat yang tenang serta bising supaya tidak menimbulkan gangguan suara yang didengar oleh para peserta didik, “guru dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran”.⁷⁵

Berikutnya kiyai tidak menyarankan adanya sejumlah perdebatan yang terjadi diantara murid dengan murid serta murid dengan guru, hal ini merupakan suatu hal yang wajar sebab perdebatan akan meningkatkan rasa kebersamaan serta rasa persaudaraan. Berikutnya guru seharusnya bersikap terus terang dalam menjelaskan materi, supaya tidak menyebabkan adanya ketidak jelasan serta

⁷³ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 50

⁷⁴ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 76

⁷⁵ Iskandar Agung, “Mengembangkan Profesionalitas Guru Upayah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Kinerja Guru, cet ke-2” (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm. 38

mengeluarkan sejumlah kalimat yang ambigu dan bisa menimbulkan kebingungan pada pemahaman para peserta didik.⁷⁶

و يراعى مصلحه الجماعه فى تقديم وقت الحضور
وتأخيرها اذا لم يكن عليه ضرر ولا مزيد كلفه

Kelima Guru seharusnya mempertimbangkan kepentingan bersama dalam aspek memundurkan maupun memajukan waktu pengajian, apabila guru tidak merasa direpotkan serta apabila guru dirasa pelajarannya cukup maka hendaknya untuk menutup pelajaran tersebut.⁷⁷ Berhubungan dengan metode menutup pelajaran, seharusnya pihak guru menutup pelajaran dengan membaca kalimat “wawllahu’allambisoab” yang bermakna sesungguhnya Allah merupakan dzat yang maha mengetahui, ini merupakan wujud ketawadukan guru terhadap ilmu yang telah diberikan oleh Allah, seharusnya guru senantiasa di tempatnya sampai seluruh murid keluar dari tempat pembelajaran, hal ini dinilai sangat wajar serta sangat tepat sebab dalam diri suatu individu terdapat rasa malu untuk berikan pertanyaan di hadapan khalayak ramai, namun jika menanyakan hal tersebut secara pribadi pada saat sesudah seluruh peserta didik tersebut akan tenang serta leluasa, kyai Hasyim Asy'ari memberikan pendapat yang sangat baik namun pada saat ini praktiknya kurang sesuai, kebanyakan tempat belajar maupun sekolah biasanya mempraktekkan seorang guru sebelumnya yang keluar dari tempat pembelajaran.⁷⁸

f. Akhlak Guru terhadap Murid

Dari 14 etika guru pada murid peneliti menyimpulkan sebagai berikut: pertama yang berhubungan dengan tugas seorang guru selaku

⁷⁶ Iskandar Agung, “Mengembangkan Profesionalitas Guru Upayah Meningkatkan”, 50

⁷⁷ Hasyim Asy'ari . Adabul alim wal muta'alim, 80

⁷⁸ Iskandar Agung, “Mengembangkan Profesionalitas Guru Upayah Meningkatkan”, 53

pembimbing, diperlihatkan jika seorang guru mempunyai tugas untuk membimbing murid agar para murid bisa meluruskan niat pada saat mencari ilmu, sehingga bisa membiasakan terhadap berbagai hal yang dinilai baik oleh pengajar untuk dilakukan oleh para peserta didik. Seorang guru tidak diperbolehkan untuk menghentikan kegiatan pembelajarannya terhadap para peserta didik yang tidak memiliki niat yang tulus sebab niat yang tulus tersebut akan muncul secara otomatis apabila murid suka terhadap gurunya, seharusnya para guru pada saat menjelaskan materi bisa dilaksanakan dengan menggunakan perkataan yang sopan serta baik. Seharusnya para guru berjuang semaksimal mungkin supaya para peserta didik mampu memahami serta mengerti, meminta para peserta didik untuk selalu mengulangi hafalan yang sudah dilakukan serta melakukan pengujian terhadap hafalan yang sudah dilakukan. Ini merupakan fungsi serta tugas guru selaku pembimbing, oleh karena itu kyai Hasyim Asy'ari menekankan fungsi guru secara khusus serta umum.

Guru mempunyai fungsi umum dalam bertanggung jawab untuk mendidik para muridnya.⁷⁹ Seperti yang Allah firmankan:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَنْبَعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ
رُسُلًا

Artinya: “Musa berkata kepada khidir: bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.” (QS. Al-Kahfi, 18:66)⁸⁰

⁷⁹ c Ahmad D. Marimba, “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 37

⁸⁰ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, (Jakarta: Kemenag RI, 2011)

Sesuai firman di atas maka bisa diambil kesimpulan jika seorang guru seharusnya: 1) Menuntun Siswanya, 2) memberi tahu mengenai berbagai kesulitan yang bakal dialami pada saat menuntut ilmu, 3) mengarahkan muridnya untuk tidak belajar terhadap sesuatu apabila pihak guru sudah mengetahui jika potensi yang dimiliki oleh anak didiknya kurang sesuai dengan bidang ilmu yang hendak dipelajari.⁸¹ Oleh karena itu guru merupakan pendidik yang profesional, hal itu dikarenakan secara implisit guru sudah mengorbankan dirinya dan juga merelakan dirinya untuk memikul serta menerima sebagian tugas serta tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua.⁸² Fungsi guru secara khusus pada perspektif pendidikan Islam yaitu berbagai individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan para murid dengan berusaha untuk melakukan potensi yang dimiliki oleh anak, seperti potensi kognitif, afektif ataupun psikomotorik sesuai dengan berbagai nilai yang terdapat pada cerita Islam.⁸³ Ini berarti jika guru memiliki peran yang penting untuk membentuk akhlak serta etika yang dimiliki oleh anak didik, namun juga tidak mengesampingkan peran dari orang tua selaku dasar dalam pembentukan akhlak serta etika anak. Lawrence Kohlberg menjelaskan sikap perkembangan moral termasuk suatu aspek yang penting untuk memberikan dukungan terhadap upaya perkembangan kemampuan serta kepribadian anak pada saat bersosialisasi.⁸⁴

⁸¹ Rahmalina Wahab, "Psikologi Pendidikan", (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), 139

⁸² Zakiah Drajat, dkk., "Ilmu Pendidikan Islam, Cet ke-11"(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 39

⁸³ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75

⁸⁴ Rozi Sastra Purna, dan Arum Sukma Kinarsi, "Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh Kembangkan Potensi Bintang Anak di Tk Atraktif", (Jakarta: Indeks, 2015),39

Kedua, yaitu bagian yang berhubungan dengan metode guru dalam menghormati serta menyayangi para murid. Guru sebagai sosok yang diagungkan pada kegiatan pembelajaran maka dirinya dituntut untuk memiliki etika pada siswa sebagai anak didiknya. Etika tersebut contohnya yaitu kasih sayang yang dilakukan dalam pergaulan, sikap yang lemah lembut pada saat bergaul dengan para murid.⁸⁵ Di sisi lain, kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran maka guru tidak boleh memaksakan para peserta didiknya untuk mempelajari sebuah hal yang belum bisa dijangkaunya. Namun bisa dilakukan dengan memaparkan ulang sesuatu yang tidak dipahami tersebut supaya bisa memunculkan pemahaman yang baik.⁸⁶ Oleh karena itu akan memunculkan hubungan yang baik dan juga harmonis diantara murid dan guru. Apabila seorang siswa menjalankan sebuah hal yang belum waktunya ganti rasa hal tersebut mengkhawatirkan maka guru bisa menasehati dengan baik dan dengan tutur kata yang lembut.

2. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* di kehidupan sehari - hari

Sebagaimana telah diuraikan pada bahasan terdahulu bawa relevansi pendidikan akhlak kepada kitab adabul alim wal muta'alim di kehidupan sehari hari yaitu menyangkut tentang Akhlak hubungan guru dan murid. Akhlak hubungan diantara guru dengan murid yaitu merupakan proses interaksi pada kegiatan belajar mengajar. Hubungan ini dimaknai sebagai kesinambungan dalam interaksi yang terjadi diantara dua orang maupun lebih yang bisa memberikan kemudahan proses pengenalan satu akan yang lain.⁸⁷ Berbagai hal

⁸⁵ Rozi Sastra Purna, dan Arum Sukma Kinarsi, "Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini", 85

⁸⁶ Rozi Sastra Purna, dan Arum Sukma Kinarsi, "Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini", 85

⁸⁷ Nurhamzah, Jurnal Pendidikan Keagamaan.(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati 2010, Vol. XXV edisi 1)

lainnya yang tidak kalah menarik untuk dibahas pada pembahasan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan akhlak serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari yakni bentuk usaha yang dijalankan oleh beliau untuk kombinasikan ilmu umum dengan ilmu agama. Usaha dan tujuan pendidikan Islam dari kyai haji Hasyim Asy'ari berhubungan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 3 bab II UU sistem pendidikan nasional tahun 2003 yakni “mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, dan berkaitan juga dengan UU No. 20 Tahun 2003.⁸⁸

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari pendapat Kitab “Adabul ‘Alim wal Muta’alim” berkontribusi dan juga berkaitan dengan pendidikan yang ada di tanah air, terutama pada pendidikan akhlak yang sudah diprogramkan oleh pemerintah pada saat ini. Akhlak termasuk tabiat, watak serta akhlak yang terwujud dari hasil internalisasi yang melandasi cara berfikir, cara pandang, sikap serta tata cara dalam bertingkah laku yang melandasi suatu moral, nilai serta norma.

Implementasi pendidikan akhlak termasuk suatu metode untuk meraih tujuan dari pendidikan nasional yakni menjadikan para murid menjadi sosok yang bertakwa serta beriman kepada Allah, berakhlakul karimah, berilmu, sehat, kreatif, serta menjadi individu yang bersifat demokratis dan bertanggung jawab.⁸⁹

Pendidikan akhlak pada saat ini dilakukan secara terus-menerus oleh pemerintah untuk meminimalisir adanya pengaruh negatif dari globalisasi terhadap para generasi penerus. Pendidikan akhlak ini tidak hanya memfokuskan dalam penanaman pengetahuan saja

(online)<http://nurhamzah15.blogspot.co.id/2015/01/prinsipprinsip-belajar-menurut-al.html>, 5 Januari 2017

⁸⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

⁸⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

namun juga memperhatikan berbagai nilai yang wajib ditanamkan ke dalam diri para murid. Pendidikan akhlak bukan hanya fokuskan diri dalam pembelajaran pengetahuan namun surga lebih dari itu pendidikan alat termasuk sebuah upaya untuk memunculkan nilai-nilai yang baik dalam kepribadian seseorang. Dengan melalui pendidikan akhlak ini maka pendidik bisa menyampaikan serta mengajarkan bagaimana dalam bertingkah laku serta berpikir yang bisa membantu seseorang supaya bisa hidup serta menjalankan sosialisasi dengan orang lain ataupun dengan keluarga serta bisa mengambil keputusan yang baik.

Pendidikan akhlak termasuk suatu wilayah sangat penting untuk diimplementasikan sebab pada masa sekarang di tradisi moral telah muncul di lingkungan murid serta guru. Seperti yang dikatakan KH Hasyim Asy'ari pada kitab *adabul alim wal muta'alim* :

ان ينظر اليه بعين الاحلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال فان ذلك اقرب الى نفعه به

“Memandang guru dengan hormat , takzim dan percaya bahwa dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid”.⁹⁰

Maka dari itu murid harus senantiasa takzim dengan gurunya, begitu juga dengan guru , harus memperlakukan siswanya sebagaimana mestinya. Pendidikan akhlak di masa cepatnya perkembangan dunia teknologi informasi, yang mana hal tersebut bisa membuat berbagai anak bisa mengakses secara gampang berbagai informasi yang kurang sesuai dengan umur anak serta berbagai nilai moral yang ada di negara sehingga hal tersebut bisa menyebabkan adanya sejumlah perubahan. Berbagai perubahan tersebut karena cepatnya kemajuan di bidang teknologi yaitu adanya moral yang mengalami perubahan dengan signifikan sehingga hal tersebut sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Contohnya yaitu sikap yang kurang

⁹⁰ Hasyim Asy'ari. *Adabul Alim Wal muta'alim*, 30

sopan, kurang menghormati guru, berkelahi, menjalankan tindakan persekusi terhadap temannya dan lainnya.

Kasus kekerasan maupun penghinaan yang dilaksanakan oleh peserta didik terhadap guru serta kasus asusila maupun tindak kekerasan yang dijalankan oleh guru terhadap siswanya di saat ini seringkali terjadi. Tindakan kekerasan serta moral itu terjadi di sekolah ketika kegiatan pembelajaran Tengah dijalankan serta ada juga yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Fakta mengenai penurunan moral yang terdapat pada para peserta didik contohnya yaitu kejadian tindak kekerasan yang dijalankan oleh peserta didik di jenjang SD. Adanya video kekerasan di bulan Oktober 2016 yang tersebar di mana video tersebut di laksanakan oleh murid kelas SD yang berada di daerah Sumatera Barat yang menampakan seorang pelajar lainnya tengah ditendang serta dipukul silih berganti oleh rekan-rekannya di dalam ruangan kelas. Peristiwa sejenis sudah terjadi di daerah Malang, pengeroyokan dilakukan oleh rekan-rekannya sehingga menyebabkan seorang murid meninggal dunia. Bukan hanya itu, di daerah Balikpapan karena saling mengejek seorang siswa SD 3 tega melakukan pembunuhan terhadap adik kelasnya.⁹¹ Berbagai tindak kekerasan dilaksanakan oleh para peserta didik sekarang ini memperlihatkan jika para peserta didik di masa sekarang banyak yang mempunyai akhlak kurang baik.

Di sisi yang lain, tindak kekerasan yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya pada akhir-akhir ini juga muncul, contohnya seperti peristiwa pemukulan yang terjadi di SMPN 1 Danau Sembuluh, Seruyan, Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya pada saat aktivitas pembelajaran Tengah dijalankan.⁹² Peristiwa lain yang lain yakni kasus penamparan kepada beberapa murid yang dilakukan oleh

⁹¹ Liputan 6, 2016. <https://www.liputan6.com/>

⁹² Liputan 6, 2018. Guru SMP di Seruyan Pukul Siswa hingga Terluka Gara-Gara Mentimun <https://www.liputan6.com/regional/read/3503480/guru-smp-di-seruyan-pukul-siswahingga-terluka-gara-gara-mentimun>).

seorang guru pada saat kegiatan pembelajaran di SMK Kesatrian Purwokerto.⁹³ Dengan adanya peristiwa ini maka memberi gambaran jika terdapat ketidakberhasilan pengajar dalam menjalin hubungan dengan para siswanya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, di mana yang semestinya seorang guru mempunyai akhlak yang baik supaya bisa dicontoh udah dijadikan panutan oleh para muridnya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada para murid tidak hanya memberikan dampak pada fisik saja nama juga memberikan dampak pada psikis peserta didik dimana hal tersebut membuat siswa menjadi merasa direndahkan, tidak dihormati serta lebih parah lagi jika murid tersebut membalas perbuatan yang sudah dilakukan oleh guru di luar jam sekolah sebab adanya rasa dendam. Guru wajib bisa melakukan pengelolaan kelas dengan maksimal untuk menghadapi perilaku peserta didik pada saat berada di kelas, menjalankan komunikasi yang efektif dan sopan kepada murid. Beragam penyimpangan yang dijalankan oleh para murid serta guru itu memperlihatkan adanya pemahaman yang kurang maksimal maupun kesadarannya terhadap akhlak yang baik. Keadaan tersebut juga bisa mengindikasikan sikap pendidikan yang dijalankan di Indonesia tidak bisa merealisasikan berbagai tujuan pendidikan nasional yakni melakukan pengembangan potensi murid supaya menjadi sosok yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan, sehat, berakhlakul karimah, kreatif, capak, mandiri serta menjadi sosok yang demokratis dan bertanggung jawab. Adanya kesadaran yang mulai dirasakan oleh pemerintah dengan terdapat degradasi moral di sektor pendidikan khususnya pada peserta didik, dengan menjalankan pembentukan moral yang dijalankan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini memiliki tiga aspek pokok yakni memahami kebaikan, mencintai kebaikan serta menjalankan

⁹³ Fitri Haryanti Harsono, 2018. Aksi Guru Purwokerto Tampar Siswa Coreng Dunia Pendidikan. <https://www.liputan6.com/health/read/3477666/aksi-guru-purwokerto-tampar-siswacoreng-dunia-pendidikan>

kebaikan.⁹⁴ Pendidikan yang seperti ini bisa memberikan arah pada para murid sesudah mendapatkan sejumlah ilmuwan ataupun pengetahuan di berbagai bidang studi, oleh karena itu mereka bisa mengamalkannya dilingkungan masyarakat dengan senantiasa berpedoman dalam berbagai nilai kebenaran serta kebaikan yang sifatnya menyeluruh. Pendidikan akhlak bakal bisa dijalankan dengan baik apabila terdapat penguatan peran dari instansi pendidikan. Sekolah selaku sistem sosial termasuk aspek yang strategis untuk melakukan pengembangan akhlak pada anak.

Secara singkat Pendidikan Akhlak pada Adabul alim wal muta'alim memiliki relevansi di kehidupan sehari – hari berupa Akhlak yang baik pada dirinya, gurunya, orang lain, serta pelajaran yang dia pelajari. Akhlak yang di tanamkan seorang guru kepada murid tersebut cukup komprehensif pada pendidikan anak yang ada di Indonesia yakni menjadikan peserta didik berakhlakul karimah, cakap, mandiri, sehat, serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan hal ini maka diharapkan seluruh individu bisa mempunyai akhlak yang baik dalam dirinya supaya bisa mereka pribadian yang luhur serta bisa bertahan pada saat menghadapi sejumlah tantangan yang ada sekarang ini.

⁹⁴ Lickona. E. Thomas, “*Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*”, (New York: Bantam Books. 2008), 51.